

TOKENISME DAUD DAN MEFIBOSET TERHADAP TEMAN TULI DI KOMUNITAS PANTOMIM KOTA MAGELANG

STEVEN MICHAEL ARBYANTO

Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta

01200275@students.ukdw.ac.id

DOI: 10.21460/aradha.2023.32.1268

Abstract

The story of Mephibosheth and David in 2 Samuel 9 tells of King David providing the best facilities for Mephibosheth, a descendant of Saul and Jonathan, as a way to honor his friendship with Jonathan. David gave Mephibosheth land and ordered the servant Ziba to work it, ensuring Mephibosheth had a source of income. However, through narrative and ideological critique, questions arise about David's true motives. Was this purely a kind act from King David, or was it tokenism to enhance the grandeur of David's kingdom? This study also references the book "Disability Studies and the Hebrew Bible: Figuring Mephibosheth in the David Story" to examine societal realities regarding the rights of people with disabilities to decent work. A special focus is given to deaf individuals working in the pantomime performing arts in Magelang. Using interview data from a deaf disability activist and the founder of a pantomime community in the city, this study aims to reveal whether the right to decent work for people with disabilities is fulfilled or still entangled in tokenism.

Keywords: disability, deaf community, tokenism, David and Mephibosheth.

Abstrak

Teks Mefiboset dan Daud dalam 2 Samuel 9 mengisahkan Raja Daud yang memberikan fasilitas terbaik bagi Mefiboset, keturunan Saul dan Yonatan, sebagai bentuk penghormatan terhadap persahabatannya dengan Yonatan. Daud memberikan tanah dan memerintahkan hamba Ziba

untuk mengolahnya, sehingga Mefiboset tetap memiliki sumber penghasilan. Namun, melalui kritik naratif dan ideologi, muncul pertanyaan mengenai motif sebenarnya di balik tindakan Daud. Apakah hal ini murni niat baik dari Raja Daud atau bersifat tokenisme untuk memperbesar citra Kerajaan Daud yang megah? Penelitian ini juga mengacu pada buku *“Disability Studies and the Hebrew Bible: Figuring Mephibosheth in the David Story”* untuk menelaah realitas masyarakat terkait hak penyandang disabilitas atas pekerjaan layak. Fokus khusus diberikan pada penyandang disabilitas teman tuli yang bekerja di bidang seni pertunjukan pantomime di Kota Magelang. Dengan data wawancara dari seorang pegiat disabilitas tuli dan pendiri komunitas pantomime di kota tersebut, penelitian ini bertujuan mengungkap apakah hak atas pekerjaan yang layak bagi penyandang disabilitas telah terpenuhi atau masih terjebak dalam nuansa tokenisme.

Kata-kata kunci: disabilitas, teman tuli, tokenisme, Daud dan Mefiboset.

Pendahuluan

Teks Mefiboset dan Daud dalam 2 Samuel 9 menceritakan raja Daud yang memberikan fasilitas terbaik bagi Mefiboset. Dalam cerita tersebut, Daud memberikan fasilitas bagi Mefiboset karena ia adalah keturunan Saul dan Yonatan sebagai sahabat baiknya. Ia diberikan tanah dan hambanya Ziba disuruh untuk mengolah tanah tersebut sehingga Mefiboset tetap memiliki hal yang diurus sehingga ia tetap memiliki penghasilan atau setidaknya wujud nyata dalam karya. Namun rupanya jika ditelisik secara kritik naratif dan ideologi dalam teks tersebut. Teks cukup memberikan masalah yang serius dalam perspektif teologi disabilitas. Karena dalam teks tersebut, raja Daud yang tergambarkan memberikan fasilitas baik bagi Mefiboset ternyata itu adalah sebuah upaya dalam narasi penggaungan Kerajaan Daud yang megah. Jadi apa yang dilakukan Daud benarkah berniatan baik untuk ramah terhadap Mefiboset yang menjadi penyandang disabilitas atau bersifat tokenisme? Kritik atas teks ini secara naratif dan ideologi yang dijelaskan dalam buku *Disability Studies and the Hebrew Bible Figuring Mephiboseth in the David Story”* juga akan digunakan untuk melihat realita Masyarakat mengenai pekerjaan penyandang disabilitas di dalam konteks hak untuk memperoleh pekerjaan dengan layak. Terkhusus pada penyandang disabilitas tuli yang bekerja di dunia seni pertunjukan dan hiburan pantomime di Kota Magelang. Sudahkah orang melihat karya yang menjadi dunia seni hiburan pantomime tersebut sebagai hal yang positif tanpa memiliki pikiran *porn inspiration*. Data ini akan dilampirkan dengan wawancara seorang pegiat disabilitas tuli yang tergabung dalam komunitas pantomime di Kota Magelang serta sang penemu komunitas tersebut. Dengan demikian tulisan ini akan membuktikan bahwa apakah hak atas pekerjaan yang layak bagi para penyandang disabilitas sudah diberikan secara penuh dan layak? Atau masihkah bernuansa tokenisme.

Cerita 2 Samuel 9:1-13

Dalam buku *Disability Studies and the Hebrew Bible Figuring Mephiboseth in the David Story* yang ditulis oleh Jeremy Schipper memfokuskan pembahasan mengenai teks 2 Samuel 9 mengenai Daud dan Mefiboset. Cerita ini bermula ketika Raja Daud bertanya mengenai keberadaan keluarga Raja Saul yang masih tersisa. Dan teks memunculkan bahwa Ziba mendatangi Raja Daud dan Ziba akhirnya memberikan jawaban bahwa masih ada seorang anak laki-laki bernama Mefiboset dan memiliki kondisi kaki yang timpang. Lebih jauh lokasi tinggal Mefiboset juga dijelaskan bahwa ia tinggal di rumah Makhir bin Amiel di Lodebar. Daud pun meminta untuk membawa Mefiboset ke hadapannya dan diceritakan bahwa ia berposisi sujud kepada Daud. Setelah itu Daud memberikan ladang dan memberikan fasilitas untuk makan sehidangan dengan Daud. Mefiboset pun kembali sujud dan menanyakan siapakah dirinya sehingga Daud peduli pada anjing mati sepertinya. Setelahnya, Ziba mendapat perintah dari Raja Daud untuk mengolah tanah bersama dengan lima belas anaknya dan dua puluh orang hambanya. Demikianlah Mefiboset tinggal dengan Raja Daud di Yerusalem bersama dengan anak laki-lakinya bernama Mikha.

Resume Buku

Dalam bukunya Schipper menjelaskan bahwa jika kita melihat teks ini secara naratif tanpa lensa tafsir tertentu, seolah apa yang dilakukan Raja Daud merupakan hal yang mulia karena ia memberikan kasihnya dan kepedulian terhadap Mefiboset yang menjadi penyandang disabilitas. Namun dibalik itu Schipper mencoba melihatnya dari sudut pandang disabilitas bahwa teks ini tidak murni seperti apa yang menjadi alur ceritanya yang menggambarkan kasih Daud pada Mefiboset. Schipper menjelaskan bahwa penggunaan representasi disabilitas sarat dengan nilai dalam kisah Daud dalam upaya menentukan posisi ideologis mengenai kedudukan raja, identitas nasional, dan legitimasi terhadap dinasti Kerajaan Daud dalam Sejarah Deuteronomis. Sejarah Deuteronomis adalah penjelasan Sejarah yang menyangkut sifat sosial, politik, dan teologis identitas nasional Israel dari sudut pandang yang mencerminkan beberapa pandangan ideologis di dalamnya (Schipper, 2006: 10).

Selain itu sorotan terhadap karakter Mefiboset yang disabilitas juga kurang dijelaskan. Teks lebih condong pada sorotan di karakter Daud. Misalnya pada proses penjemputan Mefiboset dari Lodebar ke Kerajaan Daud. Dengan metode apakah ia diberikan akses dalam moda transportasi. Hal itu tak dijelaskan secara gamblang dalam teks. Schipper menambahkan bahwa seringkali para penafsir teks ini berfokus pada kedisabilitas Mefiboset namun lupa akan diri Mefiboset yang membutuhkan akses untuk membawanya beranjak dari Lodebar ke

Kerajaan Daud (Schipper, 2006: 23). Jadi dalam teks ini Mefiboset cenderung tergambar sebagai karakter yang adasebagai pembeda dari sosok Raja. Dalam hal ini diri Mefiboset menjadi sebuah gambaran tubuh yang bernuansa negatif karena kondisinya sebagai penyandang disabilitas. Tentu hal ini menjadi sebuah perbandingan gambaran tubuh Raja Daud yang memiliki gambaran tubuh danutusan Tuhan sebagai raja yang bertubuh "normal". Tak hanya itu, namun diri Mefiboset juga tergambar dalam narasi ketika ia menerima segala pemberian dari Raja Daud sehingga memberi kesan pada karakter Mefiboset atas ketidakmampuan (Schipper, 2006: 26).

Lalu jika demikian bagaimana seharusnya sebagai pembaca memiliki gambaran yang lebih bersifat rekonstruktif secara tekstual mengenai karakter Mefiboset yang digambarkan sebagai penyandang disabilitas? Schipper memberikan penjelasan bahwa menurut para rabi yang mengkaji karakter Mefiboset dari Talmud, Mefiboset memiliki nama lain yang digunakan dalam 1 Tawarikh 8:34 dan 1 Tawarikh 9:40 yaitu Meribaal merupakan seorang sarjana taurat, meskipun Alkitab tidak pernah menjelaskan hal ini secara eksplisit. Lalu jika demikian mengapa nama Meribaal tidak digunakan dalam teks 2 Samuel 9? Para rabi menjelaskan bahwatujuan teks adalah memberikan kesan kesalehan terhadap Raja Daud sehingga nama Mefibosetdigunakan. Nama Mefiboset itu sendiri memiliki arti "mempermalukan". Para rabi juga memperkuat argumen ini dengan tulisan dalam Mazmur 119:46 yang berkata "*aku hedak berbicara tentang peringatan-peringatan-Mu di hadapan raja-raja, dan aku tidak akan mendapat malu*". Dan maksud dari tak mendapatkan malu tersebut merupakan sebuah ungkapan yang merujuk pada Raja Daud (Schipper, 2006: 35).

Terlebih jauh juga dijelaskan mengapa pada saat itu Mefiboset ada di sebuah lokasi yang disebut Lodebar. Menurut para rabi, perkataan Ziba yang menunjukkan lokasi yang bernama Lodebar merupakan sebuah hal yang memiliki arti yaitu tanpa kata. Dalam konteks ini, arti dari "kata" merupakan sebuah Taurat atau kebijaksanaan. Jadi ketika Ziba mengatakan lokasi tersebut ia mau mengungkapkan bahwa Mefiboset merupakan orang yang tidak memiliki kebijaksanaan dan pemahaman Taurat sehingga tak layak untuk menghadap Raja Daud. Namun para rabi berpendapat bahwa adanya indikasi dalam karakter Ziba berbohong pada saatitu, karena seperti yang diungkapkan diatas bahwa menurut para rabi, Mefiboset merupakan sarjana Taurat yang hebat. Lalu kajian ini ditelisik melalui sikap dari setiap karakter untuk menghadap Raja Daud. Schipper juga menjelaskan bahwa sikap Mefiboset diceritakan melakukan sikap sujud kepada raja sedangkan Ziba tidak melakukannya. Perlu diingat bahwa dalam kondisi penyandang disabilitas yang memiliki kaki yang timpang, tentu ada keterbatasan dan rasa sakit yang akan timbul ketika Mefiboset melakukan sikap sujud di hadapan raja. Dan tentu ini menggeser pemahaman bahwa Ziba yang tak diceritakan sebagai sosok penyandang disabilitas dilampaui oleh diri Mefiboset yang ia maksud sebagai orang yang tak mengerti

akan Taurat justru lebih memiliki sikap kesopanan yang lebih bahkan dalam keterbatasannya (Schipper, 2006: 37–38).

Di sisi lain ada pula yang menjelaskan maksud Daud untuk memberikan fasilitas kepada Mefiboset. Dalam 1 Samuel 20 Daud dan Yonatan memiliki perjanjian untuk tidak menghapuskan nama Yonatan dari keturunan Daud. Selain hal itu, para penafsir juga memiliki pendapat lain bahwa, untuk menghindari balas dendam dari keturunan Saul, maka Daud memberikan fasilitas kepada Mefiboset sebagai keturunan Saul sekaligus memiliki manfaat untuk dapat selalu mengawasinya, sehingga hal tersebut tidak membahayakan berjalannya Kerajaan Daud. Gunn berpendapat bahwa selain dapat mengawasi Mefiboset, “hadiah” dari Daud memiliki sisi yang sebenarnya menguntungkan diri Daud. Karena Daud hanya mengembalikan tanah milik Saul dan menguntungkan secara tenaga karena Ziba, anak-anaknya dan hambanya ikut untuk mengurus tanah yang diberikan. Lagipula Mefiboset pun sehidangan dengan raja, hal itu menjadi sebuah hal yang sangat menguntungkan bagi kerajaan Daud (Gunn, 2006: 43). Tentulah hal ini memiliki makna-makna tersembunyi dalam teks yang menggaungkan Kerajaan Daud. Tokoh lain yang dikutip adalah David Brueggemann yang menjelaskan bahwa pada ayat 6-8 memberikan makna Daud melawan Mefiboset yang menjadikan diri Mefiboset tampak tak berdaya dan menjadikan karakter Daud lebih terlihat berkuasa (Schipper, 2006: 46).

Selain itu, pada saat Daud melawan Yebus ada data yang mengatakan bahwa Daud benci kepada orang timpang. Lalu tentu hal ini dipertanyakan, apakah yang menyebabkan Daud menerima Mefiboset di Kerajaannya dan makan bersama dengannya setiap hari? Bukankah hal ini menjadi sebuah legitimasi akan pernyataan bahwa Daud memberikan fasilitas terhadap Mefiboset untuk mengawasinya supaya tidak membahayakan Kerajaan Daud sebagai rasa balas dendam dari keturunan Saul. Meir Stanberg menegaskan bahwa hal ini bukan memberikan makna atas Daud yang murah hati melainkan menghilangkan makna bahwa Raja Daud adalah raja yang diskriminatif. Pengagungan terhadap Wangsa Daud juga terlihat ketika ada inkonsistensi dalam pembacaan narasi tubuh dalam Alkitab. Daud yang digambarkan bertubuh lebih pendek dan memiliki usia yang lebih muda dari pada Saul dan kakak-kakaknya membuat suatu keistimewaan dirinya untuk menjadi raja. Namun hal ini berbanding terbalik dengan pertemuan Raja Daud dan Mefiboset yang seolah dipertentangkan terhadap keidealan tubuh raja dan Mefiboset yang menjadi penyandang disabilitas (Stanberg, 2006: 88). Hal ini terlihat jelas ketika narasi mengenai Daud dijelaskan dalam kondisi tubuh yang memiliki kulit kemerah-merahan dan elok parasnya.

Buku ini, Schipper memiliki penilaian bahwa adanya kecenderungan interpretasi yang menyederhanakan Mefiboset hanya sebagai seseorang dengan disabilitas dan mengurangi “makna” disabilitasnya menjadi sekadar kelemahan, kegagalan pribadi, atau isu politik. Selain itu, meskipun karakter dan motif dapat mencerminkan dan mempengaruhi posisi ideologis dan

teologis, seharusnya kedua karakter tidak pernah secara eksklusif mendukung atau menjadi simbol dari suatu posisi tertentu. Sebagai contoh, meskipun hal-hal tersebut mungkin terkait dengan ide-ide budaya tertentu, hal yang sama berlaku untuk karakter Mefiboset (Schipper, 2006: 126).

Penyandang Disabilitas di Komunitas Pantomim Kota Magelang

Setiap manusia di dunia ini, membutuhkan pekerjaan untuk mendapatkan penghasilan demi menunjang kebutuhan kehidupannya sehari-hari. Semakin berkembangnya zaman, pekerjaan pun semakin beragam jenisnya. Bahkan pekerjaan di masa kini pun dapat dikerjakan secara *online* karena digitalisasi yang sudah cukup berkembang. Hal ini pun tak terkecuali bagi para penyandang disabilitas. Hak atas pekerjaan diatur dalam CRPD Pasal 27 mengenai Pekerjaan dan Lapangan Kerja. Secara garis besar, pasal ini menggariskan hak-hak fundamental bagi penyandang disabilitas di dunia kerja. Pasal ini menegaskan bahwa setiap individu dengan disabilitas memiliki hak untuk memperoleh pekerjaan yang layak di lingkungan kerja yang inklusif dan setara. Diskriminasi terhadap penyandang disabilitas di bidang pekerjaan dilarang, mencakup seluruh siklus kerja, mulai dari perekrutan hingga penempatan dan pemeliharaan pekerjaan. Pentingnya akses yang setara terhadap peluang kerja, pelatihan, dan program pendidikan profesi juga ditekankan untuk memberdayakan penyandang disabilitas agar dapat bersaing di pasar kerja. Hak untuk mempertahankan pekerjaan dan perlindungan terhadap pemecatan diskriminatif menjadi fokus, sementara prinsip akomodasi yang wajar ditonjolkan untuk memastikan kondisi kerja yang sesuai dengan kebutuhan individu. Pasal 27 juga mengakui dimensi pemberdayaan ekonomi, menciptakan landasan untuk partisipasi aktif penyandang disabilitas dalam masyarakat melalui pekerjaan. Pendidikan dan pemahaman masyarakat terhadap keberagaman dan kontribusi positif penyandang disabilitas dalam dunia kerja menjadi esensi dari pendekatan inklusif yang ditekankan dalam pasal ini (CRPD, 2011: 19). Pekerjaan di dunia hiburan dalam masyarakat bermacam-macam. Di masa kini padasaat bergaungnya inklusifitas terhadap penyandang disabilitas pun tak jarang terdengar.

Sekolah-sekolah khusus penyandang disabilitas yang juga sering disebut dengan Sekolah Luar Biasa (SLB) biasanya memiliki program untuk mendorong siswa-siswinya untuk dapat memiliki keterampilan dalam merawat diri bahkan memberdayakan. Tujuannya agar parapenyandang disabilitas memiliki kemandirian dalam menjalani kehidupan sehari-hari dan juga memiliki keterampilan terkhusus juga untuk dapat bekerja di suatu hari nanti. Di kota Magelang sendiri tentu juga ada sekolah khusus penyandang disabilitas atau SLB di Tingkat SD, SMP dan SMA. Salah satu lulusannya adalah sahabat kecil penulis. Ia bernama Jhosse Andreas Hermawan. Ia adalah salah satu alumnus SLB Kota Magelang yang kini berkecimpung di dunia

hiburan. Ia adalah seorang penyandang disabilitas tuli. Kancahnya di dunia hiburan juga cukup terkenal di Kota Magelang karena ia menjadi salah satu aktivis dan pemain pantomim di acara pentas-pentas budaya. Tak jarang ia juga menjadi penggerak komunitas pantomim dan menjadi pelatih dalam komunitas pantomim di Kota Magelang. Tak jarang pula, bahkan orang-orang yang senang melihat komunitas ini yang sering mengundangnya untuk menampilkan pentas pantomim untuk seni hiburan.

Inklusi atau Tokenisme?

Tokenisme merujuk pada tindakan positif yang cenderung terbatas terhadap kelompok minoritas. Tindakan tersebut dilakukan dengan maksud untuk meredakan tuduhan prasangka dan diskriminasi, namun seringkali hanya bertujuan untuk memberikan justifikasi terhadap penolakan terhadap langkah-langkah positif yang signifikan di masa mendatang. Secara lebih sederhana, tokenisme dapat diartikan sebagai perilaku setengah hati atau kurang tulus terhadap suatu kelompok tertentu, di mana unsur prasangka masih terlibat dalam tindakan tersebut (Anggraini, 2022).

Dalam mencari data, penulis menemui salah satu pendiri komunitas pantomim penyandang disabilitas di Kota Magelang yang bernama Imam Muztufa yang sering disapa mr.imz. Ia menjadi salah satu pelopor komunitas pantomim di Kota Magelang karena ia merasa memberikan kebahagiaan dalam seni hiburan dan meningkatkan keterampilan terkhusus anak-anak penyandang disabilitas. Komunitasnya bernama Mapan Mime yang diambil dari singkatan Magelang Pantomime. Selain menjadi pelopor komunitas, Imam juga menjadi sebagai pengajar utama kelas pantomim pada anak-anak penyandang disabilitas. Dengan kemampuan bahasa isyarat yang terbatas, Imam memberanikan diri untuk menjadi koordinator pemain pantomim khusus anak penyandang disabilitas. Hal ini karena anggota komunitas pantomim Kota Magelang penyandang disabilitas masih hanya dalam lingkup teman tuli. Selain itu, Imam menjelaskan bahwa pekerjaan sebagai pemain pantomim di Kota Magelang masih sedikit. Namun kesadaran akan keberadaan komunitas sudah mulai ada, sehingga sudah memiliki pekerjaan yang pasti mendapatkan undangan minimal 1 bulan sekali.

Namun Imam menyayangkan, para *event organizer* atau lembaga yang sering mengundang dan mengerti bahwa sang pemain adalah penyandang disabilitas teman tuli, sangpengundang sering *request* pemain. Mereka menginginkan bahwa teman-teman tuli saja yang bermain di acara mereka daripada memberikan undangan tersebut kepada anak pelatihan yang non-disabilitas. Di sisi lain seolah hal ini memberikan dukungan dan dorongan untuk penyandang disabilitas tuli untuk berkembang, bahkan memiliki penghasilan dan pekerjaan. Lebih jauh, bahkan ada pula yang membuat acara dengan *event organizer* yang sama di

setiapbulannya. Hal ini terlihat teman tuli menjadi memiliki pekerjaan tetap sebagai pemain pantomim di Kota Magelang. Namun ketika penulis menanyakan pertanyaan yang berbunyi “*mas, apakah sang pengundang biasanya memiliki cara pandang kepada teman-teman tuli dikomunitas ini yang berbeda? Maksudnya apakah mereka mengundang, hanya untuk rasa kasihan dan bukan memandang mereka sebagai anak-anak yang memiliki kemampuan dalam seni pertunjukan pantomim?*” Imam menjawabnya dengan “*ya mas, hal itu sering terjadi. Kadangkala mereka membayar kami bukan karena kemampuan dalam seni hiburannya dan ingin melihat pertunjukannya namun karena mengerti bahwa sang pemain adalah penyandang disabilitas dan pendekatannya kepada rasa kasihan.*” Imam juga menambahkan bahwa ia juga terkadang mendapat hujatan oleh beberapa penonton karena dianggap mengeksploitasi anak-anak disabilitas untuk mencari uang. Dan upaya Imam untuk mengatasi hal ini adalah dengan memberikan pemahaman terlebih dahulu kepada sang pengundang maupun para penonton sebelum pentas itu dimulai. Jadi ada penjelasan pembuka, dan dijelaskan bagaimana cara mengapresiasi mereka. Misalnya diawali dengan memperkenalkan anggota pemain pantomim dan menjelaskan bagaimana cara memberikan tepuk tangan dalam bahasa isyarat. Lalu setelah pentas usai, mereka juga sedikit diajarkan mengenai bahasa isyarat dasar supaya lebih mengenali penyandang disabilitas (Wawancara dengan Imam Mustofa, 2023).

Penulis merasa bahwa dalam bidang pekerjaan ini, masih adanya tokenisme dalam undangan yang diberikan oleh para pemain pantomim penyandang disabilitas di Kota Magelang. Para *event organizer* dan para pengundang seperti di beberapa acara ulang tahun serta sekolah-sekolah seringkali mengundang mereka dengan alasan supaya mereka dapat belajar dan memiliki semangat ketika melihat penyandang disabilitas dapat memiliki kemampuan menghibur dalam dunia seni pertunjukan. Selain itu, mereka tidak diundang untuk kepentingan seni hiburan pantomim yang utama, melainkan mereka ingin melihat bagaimana penyandang disabilitas teman tuli dalam menunjukkan potensinya. Tokenisme yang terjadi ini sejatinya diskriminatif yang tak terlihat. Orang non-disabilitas tidak dapat melihat secara murni potensi mereka dalam seni hiburan pantomim melainkan lebih berfokus tentang bagaimana mereka dapat menyaksikan orang dengan penyandang disabilitas namun mampu memberikan pertunjukan sehingga hal itu menjadi motivasi untuk berkarya bagi orang non-disabilitas. Hal ini menjadi *porn inspiration* yang tak terlihat.

Penulis juga merasa bahwa kasus ini sama dengan kejadian ketika Raja Daud mengundang Mefiboset dalam kerajaannya. Mefiboset digambarkan menjadi seorang disabilitas yang tunduk terhadap Raja Daud. Seolah Raja Daud terlihat menjadi orang yang ramah terhadap penyandang disabilitas, namun justru dibalik itu, ia memiliki motif lain untuk melihat Mefiboset. Lebih jauh, motif kebbaikannya dilakukan dengan memberikan tanah dan beberapa fasilitas lain. Hal ini mirip dengan para penonton pantomim dan para pengundang

pemilik acara yang memberikan para penyandang disabilitas dalam komunitas pantomim untuk dapat memiliki pendapatan dan memiliki *show* secara rutin. Namun dibalik itu, mereka ingin melihat pertunjukan seni pantomim bukan berfokus pada *show* mereka, namun beralih fokus kepada bahwa mereka penyandang disabilitas yang dapat melakukan *show* tersebut.

Dalam penafsiran teks mengenai perjumpaan Mefiboset dan Raja Daud yang sudah dipaparkan diatas, Mefiboset yang hadir untuk menghadap Daud digambarkan sebagai penyandang disabilitas untuk membandingkan tubuh Daud yang sejatinya dapat dijelaskan takjuga begitu baik, karena dikatakan tubuhnya yang lebih pendek dari saudara-saudaranya. Namun karena teks ini menjadi pujaan terhadap Wangsa Daud, ia digambarkan menjadi memiliki tubuh yang elok parasnya dan memiliki kulit kemerah-merahan. Hal ini pun menjadi gambaran diskriminasi yang serupa. Para penonton atau para pengundang komunitas pantomim memiliki tubuh yang disabilitas pada masanya, seperti penuaan atau bahkan disabilitas yang tak terlalu mencolok seperti teman-teman tuli di komunitas pantomim. Namun mereka merasadi lebih baik dan menjadikan teman-teman dalam komunitas pantomim yang diberikan *show* tersebut menjadi obyek untuk dipertontonkan dan menjadi obyek pembeda secara kebertubuhannya yang terlihat seolah "sempurna" daripada sang pemain pantomim.

Selain itu, apa yang ada dalam pikiran sang pengundang tentang mengasihani mereka sehingga memberikan mereka wadah untuk dapat melakukan *show* merupakan Tindakan yang perlu dibenahi. Mereka harusnya dipandang sebagai orang-orang yang memiliki potensi dan bakat untuk berkarya. Tentu jika pemahaman ini ada, cara pandang dalam memberikan mereka upah bukan lagi sebagai upah mengasihani karena penyandang disabilitas, melainkan sebagai upah atas karya mereka dan atas keberdayaan diri mereka untuk juga berjuang dalam pencari pekerjaan yang sesuai dengan potensi diri mereka. Tentu hal ini juga selaras dengan pemikiran Tataryn mengenai *charity* dan *caritas*. *Charity* adalah sebuah cara pandang yang memfokuskan kepada pemberian amal. Hal ini memberikan rasa untuk memuaskan diri sang pemberi dan bukan sang penerima. Pendekatan ini juga membuat perbedaan sang pemberi yang seolah lebih berkuasa dan mendominasi sang penerima. Sedangkan *caritas* menggunakan pendekatan yang lebih memiliki cinta kasih dan menjangkau orang lain dengan kerendahan hati dan kepedulian serta memperhatikan martabat sebagai manusia (Tataryn dan Tataryn, 2013: 118). Dengan pemahaman ini, mereka tidak lagi dipandang sebagai penerima *charity* namun sosok yang berdaya dengan pendekatan *caritas*.

Selain itu, penulis juga merasa bahwa cara memperlakukan penyandang disabilitas pegiat pantomim dengan semangat *caritas* tidak dapat dilakukan apabila keramahtamahan tidak terjadi. Dalam bukunya yang berjudul *Hospitality and Inclusion*, Tabita Kartika Christiani mengutip penjelasan Christine Pohl bahwa mengembalikan peran penting penyandang disabilitas dalam masyarakat, diperlukan sebuah keramahtamahan. Hal ini disebut *reclaiming*

hospitality yang bermaksud memfokuskan pelayanan sosial kepada mereka yang membutuhkan demi sebuah pemberdayaan. Selain itu juga, keramahtamahan dapat menjadi wadah dalam penemuan tempat untuk berbagi kemampuan dan memenuhi kebutuhan para penyandang disabilitas. Dengan demikian, keramahtamahan yang terjadi menciptakan hubungan yang saling bergantung serta membantu memfokuskan diri kepada kemampuan orang dan bukan pada disabilitasnya (Pohl, 2022: 9–10). Jadi dalam hal ini menjadi jelas bahwa keramahtamahan mengubah peran penyandang disabilitas dalam Masyarakat untuk menciptakan hubungan yang saling bergantung. Hubungan tersebut dapat diperkuat dengan aksi untuk memberikan mereka *show* dengan semangat *caritas* dan bukan *charity*. Jika hal itu dapat dipraksiskan dalam kehidupan para pemain pantomim dan para penikmat seni hiburan pantomim, hal ini dapat menjadikan menjadi pemain pantomim dengan disabilitas dipandang sebagai orang yang memiliki kemampuan dan bukan lagi berfokus pada dirinya yang disabilitas.

Kesimpulan

Perjumpaan Raja Daud dan Mefiboset dalam 2 Samuel 9 memberikan makna bahwa tak selalu perbuatan yang terlihat baik didasari oleh cara pandang dan niat yang baik pula. Kadangkala kita melihat realitas dunia ini ketika berelasi dengan orang lain yang ternyata memiliki sisi tokenisme. Adapun peribahasa yang pernah saya dengar “ada udang di balik batu”, terlebih hal ini diberikan kepada para penyandang disabilitas yang menjadikan mereka hanya objek tontonan dan berikan bayaran namun tak memiliki cara pandang yang memberdayakan. Tentu apa yang terjadi pada Mefiboset dalam tokenisme yang dilakukan Raja Daud terlihat jelas dalam kehidupan para penyandang disabilitas teman tuli di komunitas pantomim Kota Magelang. Keramahtamahan dan wujud nyata dari *caritas* harus terus diperjuangkan. Dengan demikian, para penyandang disabilitas di komunitas pantomim Kota Magelang dapat dipandang sebagai sosok yang memiliki posisi lebih baik. Mereka adalah orang yang bekerja sebagai profesional dengan kemampuan dan bakat di dunia seni hiburan. Mereka juga selayaknya diberikan upah dengan layak dari apa yang mereka sajikan di dalam pertunjukan mereka, bukan lagi sebagai sosok yang dikasihani. Karena bagaimanapun juga penyandang disabilitas adalah sebuah keragaman manusia ciptaan Allah yang harus dipandang setara.

Daftar Pustaka

Anggraini, Ayu. 2022. “Praktik Tokenisme dalam Dunia Politik, Bagaimana Bisa Terjadi?” *Kumparan.com* (blog). <https://kumparan.com/ayuanggra103/praktik-tokenisme-dalam-dunia-politik-bagaimana-bisa-terjadi-1yKpsM2sOXk>.

- Christiani, Tabita Kartika. 2022. *Hospitality and Inclusion Pendidikan Kristiani Inklusi*. Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen.
- Gunn. 2006. Dalam Jeremy Schipper. *Studies and the Hebrew Bible Figuring Mephiboseth in the David Story*. New York: T&T Clark.
- “Konvensi Hak-Hak Penyandang Disabilitas *Convention on The Rights of Persons with Disabilities (CRPD)*.” 2011.
- Pohl, Christine. 2022. “*Making Room*.” Dalam Tabita Kartika Christiani. *Hospitality and Inclusion Pendidikan Kristiani Inklusi*. Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen.
- Schipper, Jeremy. 2006. *Studies and the Hebrew Bible Figuring Mephiboseth in the David Story*. New York: T&T Clark.
- Stanberg, Meir. 2006. Dalam Jeremy Schipper. *Studies and the Hebrew Bible Figuring Mephiboseth in the David Story*. New York: T&T Clark.
- Tataryn, Myroslaw, dan Maria Truchan Tataryn. 2013. *Discovering Trinity in Disability: A Theology for Embracing Difference*. Orbis Books.

Wawancara

Wawancara dengan Imam Mustofa Pendiri Mapan Mime, 27 Desember 2023, tentang Penyandang Disabilitas Teman Tuli di Komunitas Pantomim Kota Magelang.

